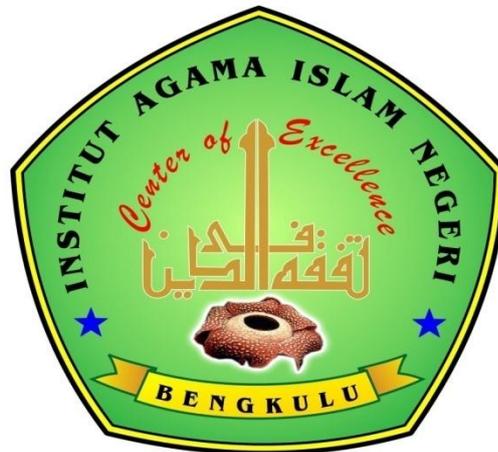


**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK
TUNARUNGUDI SLB N 5 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bidang Kependidikan**



Oleh:

INDAH AYU
1611210217

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH dan TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN AJARAN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Fatah Pagar Dewa Telp.(0736)51276,51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Indah Ayu
NIM : 1611210222

Kepada,
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb Setelah Membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi

Sdr/i:
Nama : Indah Ayu
NIM : 1611210217

Judul : Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Difable Tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu

Telah Memenuhi Syarat untuk diajukan pada siding munaqosah skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih Wassalammu alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mindani, M.Pd
NIP. 196908062007101002


Ellyana, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 196008121994032001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penggunaan Media Audiovisual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu” yang disusun oleh Indah Ayu NIM. 1611210217 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat tanggal 20 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ketua

Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd

NIP. 196903081996031005

Sekretaris

Muhammad Taufiqurrahman, M.Pd

NIP. 199401152018011003

Penguji I

Nurhadi, M.A

NIP. 196802142006041001

Penguji II

Asmara Yumarni, M.Ag

NIP. 197108272005012003

Bengkulu, September 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd

NIP. 196903081996031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Ayu

NIM : 1611210217

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Penggunaan Media Audiovisual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu”**, adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi saya adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, September 2021

Yang Menyatakan



Indah Ayu

NIM. 1611210217

MOTTO

Rasulullah mengatakan: “Siapa saja yang sibuk karena mengingat-Ku (menyebut-Ku), tentang persoalan-Ku, aku memberinya (sesuatu) yang lebih utama daripada sesuatu yang aku berikan kepada pemohon-pemohon lain [HR. Bukhari]

Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hakikat, dan seseorang hamba masih belum mencapai hakikat iman sebelum ia mengetahui yang menimpa dirinya bukanlah sesuatu kekeliruan, dan yang meleset darinya bukanlah merupakan hal yang seharusnya menimpa dirinya [HR. Ahmad]

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk Ayah, Ibu, dan Abang yang tercinta, karena kalian adalah cinta dan api semangat yang selalu menyala dalam dada ini.

Kupersembahkan karya ini kepada keluarga besar ku yang selalu menyemangati ku dikala letih dan menjadi pendorong bagiku untuk mendapatkan gelar ini.

Kupersembahkan pula karya ini bagi seluruh teman-teman ku yang telah andil dalam pencapaian ini baik secara moril dan materil.

Dan, kupersembahkan karya ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

ABSTRAK

Indah Ayu, NIM. 1611210217. Mei 2020 dengan Judul: Penggunaan Media Audiovisual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana penggunaan media audiovisual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak Tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu pada bulan November 2020 sampai Januari 2021. Subjek penelitian adalah anak-anak tunarungu dan informan penelitian adalah waka kurikulum SLB Negeri 5 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru mata pelajaran PAI pada siswa tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu menggunakan media pembelajaran audiovisual. Akan tetapi dikarenakan sekarang masa pandemi, anak-anak SLB Negeri 5 Kota Bengkulu belajar melalui daring.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Azza Wajalla Tuha semesta alam raya yang luas, yang Maha Mengasihi, lagi Maha Hidup, karena berkat seizing-Nyalah peneliti mampu dan telah merampungkan skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Audiovisual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu” tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan serta ukuran kepuasan saya.

Tidak pula lupa kiranya selaku umat yang baik dan mencintai Rasulnya, saya menghaturkan salam sejahtera dan shalawat setinggi-tingginya kepada junjungan langit dan bumi Nabi Besar Muhammad Saw. Allahumma shalli'ala syaidina Muhammad. Juga tak lupa saya sampaikan salam terindah untuk para sahabat nabi yang telah mendahului kita semua.

Ungkapan terima kasih mendalam peneliti haturkan kepada:

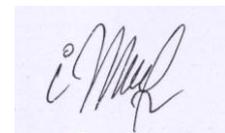
1. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayah Ismandani dan Ibu Linda Wati yang telah memberikan kasih sayang, do'a yang selalu menyertai, dan dukungan penuh untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini. Karya ini kupersembahkan untuk kalian yang telah banyak sekali berkorban untukku dari pertama kali aku mengenyam dunia pendidikan hingga sekarang ini. Ini hanyalah sebagian kecil hadiah yang ingin kepersembahkan untuk kalian, karena sejatinya sebesar apapun hadiah yang aku berikan, tidak akan mampu menggantikan semua pengorbanan, kasih sayang, dan do'a yang selalu berikan untukku. Terima kasih Ayah...Terima kasih ibu... I love you more than anything.
2. Abangku Bayu Pratama Putra yang tidak pernah berkata “tidak” setiap kali aku meminta sesuatu. Terima kasih bro untuk do'a dan dukungan yang selalu ini telah diberikan. I love you more than anything too.
3. Pembimbing utama, yakni bapak Dr. Mindani, M.Pd terima kasih pa katas bimbingan dan kebijaksanaannya selama ini. Banyak pelajaran yang dapat saya petik dari semua nasihat-nasihat bapak.

4. Pembimbing pendamping yang saya hormati, yaitu ibu Ellyana, S.Ag, M.Pd.I terima kasih ibu atas bimbingannya, tetap mau bertemu peneliti walaupun dalam keadaan sakit.
5. Terima kasih untuk siswa-siswi tunarungu beserta orang tua atas kerja samanya selama ini, tanpa kalian penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti tidak akan berjalan dengan baik.
6. Teman-teman yang tercinta, sungguh hidup tanpa kalian rasanya mati tanpa do'a dan dukungan kalian belum tentu saya akan mencapai tangga yang sekarang saya pijak. Thanks untuk semua sahabat-sahabat terbaikku.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2021

Penulis



Indah Ayu
1611210217

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR | TABEL |
| | xii |
| i | |
| DAFTAR | LAMPIRAN |
| | xi |
| v | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| a. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| b. Identifikasi Masalah | 4 |
| c. Batasan Masalah..... | 4 |
| d. Rumusan Masalah | 5 |
| e. Tujuan Penelitian | 5 |
| f. Manfaat Penelitian | 5 |
| g. Sistematika Penulisan | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| a. Media Pembelajaran Audiovisual | 8 |
| 1. Pengertian Media Pembelajaran..... | 8 |
| 2. Pengertian Media Audiovisual..... | 9 |
| 3. Macam-macam Media Audiovisual | 11 |
| 4. Fungsi Media Audiovisual | 15 |

| | |
|---|----|
| 5. Langkah-langkah Media Audiovisual | 17 |
| 6. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual..... | 18 |
| b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu | 19 |
| c. Anak Tunarungu..... | 23 |
| d. Sekolah Luar Biasa (SLB) | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| a. Jenis Penelitian..... | 33 |
| b. Setting Penelitian | 34 |
| c. Sampel Sumber Data..... | 35 |
| d. Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| a. Situasi dan Kondisi Lapangan..... | 38 |
| b. Hasil Penyajian Penelitian..... | 47 |
| BAB V KESIMPULAN | |
| a. Kesimpulan | 62 |
| b. Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------|----|
| Gambar 1.1 | 56 |
| Gambar 1.2 | 61 |
| Gambar 1.3..... | 63 |

DAFTAR TABEL

| | |
|----------------|----|
| Table 4.1..... | 40 |
| Table 4.2..... | 40 |
| Table 4.3..... | 41 |
| Table 4.4..... | 45 |
| Table 4.5..... | 46 |
| Table 4.6..... | 46 |
| Table 4.7..... | 46 |
| Table 4.8..... | 60 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Bimbingan
2. SK Pembimbing
3. SK Komprehensif
4. Surat Izin Mohon Penelitian
5. Surat Izin Telah Melakukan Penelitian
6. Daftar Hadir Sidang Munaqasyah Skripsi
7. Observasi di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu
8. Wawancara dengan Waka Kurikulum SLB Negeri 5 Kota Bengkulu
9. Wawancara dengan orang tua peserta didik
10. Meneliti peserta didik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media secara etimologis berasal dari bahasa latin medio atau yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti pengantar, atau perantara. Sedangkan dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara khusus, media dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi yang digunakan sebagai perantara atau pengantar pesan yang berisi informasi dari sumber ke penerima pesan.

Diakaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia, dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran/pelatihan.

Menurut Briggs (1997) media pembelajaran sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video, dan

sebagainya. Kemudian menurut National Education Assocation (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, ia tidak pula dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengejaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupinya.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasan langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisis peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetic hasilnya di akhirat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau biasa disebut dengan Heward adalah anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) atau dengan kata lain anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun pemikiran. Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesamaan perilaku seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Karena pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap Warga Negara. Seluruh Warga

Negara tanpa terkecuali termasuk kedalamnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam pendidikan.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing) atau dengan kata lain, kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. Anak tunarungu secara fisik terlihat seperti anak normal, tetapi bila diajak berkomunikasi barulah terlihat bahwa anak tersebut mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu tidak berarti anak itu tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyebab anak menjadi tunawicara adalah anak sangat sedikit memiliki kosakata dalam system otak dan anak tidak terbiasa berbicara.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 25 Februari 2020 yang peneliti lakukan ialah peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran yang diberikan pada anak tunarungu. Dari observasi awal tersebut peneliti menemukan beberapa hasil bahwa pada saat proses pembelajaran di SLB itu terkhusus bagi anak tunarungu mereka memiliki ruangan khusus yang dilengkapi dengan kursi, meja, alat bantu pendengaran, speaker, infocus, dan laptop yang dibawa oleh guru. Proses pembelajaran di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu sama seperti proses pembelajaran disekolah pada umumnya, hanya saja pembedanya terkhusus pada siswa tunarungu

mereka ditempatkan di ruangan yang khusus dan belajarnya sudah menggunakan media. Pada saat proses pembelajaran sebelum menggunakan media, guru disana menjelaskan dulu apa yang ingin dibahas, akan tetapi dijelaskannya dengan suara yang lantang sambil menggerakkan tangan mereka, bisa dibidang bahasa isyarat. Siswa disana pada saat proses pembelajaran mengikuti dengan baik, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang bermain-main dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mendalami lagi pembahasan tentang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan judul yang telah didapatkan penulis ialah *“Penggunaan Media Audiovisual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Difable Tunarungu Di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi

masalahnya sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode ceramah.
2. Guru belum menerapkan pembelajaran menggunakan media Audio Visual dalam proses pembelajaran padahal media ini memiliki keunggulan dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

1. Penggunaan media audiovisual yang berupa video dan speaker
2. Tema pelajaran yang diambil yaitu : Meyakini Kitab-kitab Allah dan Mencintai Al-Qur'an
3. Yang diuji menggunakan media audiovisual yaitu, menjelaskan hokum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di kemukakan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalahnya yaitu :

“Bagaimana penggunaan media Audiovisual pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk anak difable tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu ”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media audiovisual pada mata Pendidikan Agama Islam untuk anak tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap dunia pendidikan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia

pendidikan dan ilmu pengetahuan yang masih terkait dengan penelitian ini.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu dalam bidang khususnya pengajaran PAI.
- c. Sebagai bahan masukan penulis ketika lulus dan menjadi guru agama karena jurusan yang digeluti penulis adalah jurusan Pendidikan Agama Islam.
- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru, khususnya bagi peneliti sendiri dan mahasiswa yang lain, selain itu dapat diharapkan penelitian ini dapat menarik minat dan menjadi referensi untuk selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah agar bisa mengaplikasikan penggunaan media audiovisual bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (khususnya Tunarungu)
- b. Memberikan masukan kepada pihak sekolah agar pada saat proses pembelajaran lebih baik menggunakan media-media yang membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran

- c. Memberikan masukan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus agar lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Adapun bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang memuat sebagai bagian dari landasan teori berisikan tentang kajian teori meliputi media pembelajaran audiovisual, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak Tunarungu, anak Tunarungu, dan sekolah luar biasa.

Bab ketiga, berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

Bab keempat berisi tentang deskripsi wilayah penelitian dan penjabaran hasil dari penelitian.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan akhir dari keseluruhan penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran Audio Visual

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis terhadap peserta didik.²

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019) hlm 3.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019) hlm 4.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan untuk segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan agar lebih bisa dipahami dan membangkitkan semangat dalam di peserta didik untuk belajar.

2. Pengertian Media Audio Visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan yang penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan storyboard yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.³

Naskah menjadi bahan narasi disaring dari sisi pelajaran yang kemudian disentesis ke dalam apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan. Narasi ini merupakan penuntun bagi tim produksi visualisasi materi pelajaran. Pada awal pelajaran media harus mempertunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian semua siswa.

Hal ini diikuti dengan jalinan logis keseluruhan program yang dapat membangun rasa berkelanjutan, sambung-menyambung dan kemudian menuntun kepada kesimpulan atau rangkuman. Kontinuitas program dapat dikembangkan melalui penggunaan cerita atau permasalahan yang memerlukan pemecahan.⁴

³ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1980) hlm 61.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019) hlm 91.

Menurut Sanaky media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksi gambar dan suara. Alat – alat yang termasuk media audio visual contohnya televisi, video – VCD, *sound slide*, dan film. Media audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. Contoh media audio visual adalah *sound slide*, televisi, film, dan sebagainya. Media audio visual terdiri dari *software* yaitu bahan – bahan informasi yang terdapat dalam *sound slide*, kaset televisi, film, dan *hardware* yaitu segenap peralatan teknis yang memungkinkan *software* bisa dinikmati contohnya tape proyektor, *slide*, dan proyektor film.⁵

Media audio visual merupakan suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik di dalam proses belajar - mengajar. Sedangkan menurut Azhard Arsyad media audio visual adalah media audio visual yang menggabungkan unsur suara dalam penggunaannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar).

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019) hlm 93.

Jenis media ini memiliki kemampuan lebih baik dalam membantu proses pembelajaran. Karena media audio visual merupakan media yang penggunaannya dengan menggunakan teknologi komputer yang dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan melampaui batasan ruang dan waktu. Misalnya obyek yang terlalu besar contohnya gunung, atau obyek yang terlalu kecil contohnya bakteri, Dengan bantuan media audio visual kita bias menampilkannya di dalam kelas. Gerakan – gerakan dalam wudhu dan shalat juga bisa ditampilkan di dalam kelas, hal tersebut tentu membuat pembelajaran lebih efektif.

Media audio visual merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁶

3. Macam – macam Media Audio Visual

Media audio visual dapat digolongkan kedalam dua jenis. Jenis pertama di sebut dengan media audio visual murni, seperti film bergerak (movie), televise dan video. Jenis kedua adalah media audio visual tidak murni yakni apa yang kita kenal dengan *slide*, OHP, dan peralatan visual lainnya yang diberi unsur suara dari rekaman yang dimanfaatkan secara bersamaan.

⁶ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016) hlm 39.

a. Film

Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Film merangsang dua alat indra manusia yaitu pendengaran dan penglihatan. Apa yang dilihat oleh mata dan apa yang didengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada yang hanya dilihat atau hanya didengar saja.⁷

Manfaat film dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
2. Mampu menggambarkan peristiwa – peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
3. Film dapat diputar kembali untuk menambah penjelasan.
4. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
5. Mengembangkan pikiran dan pendapat para peserta didik.
6. Mengembangkan imajinasi peserta didik.
7. Memperjelas hal – hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis.
8. Sangat kuat mempengaruhi seseorang.
9. Dapat menjelaskan suatu proses dan dapat menjelaskan suatu keterampilan.
10. Semua peserta didik dapat belajar dari film baik yang pandai maupun yang kurang pandai.

⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1980) hlm 102.

11. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.⁸

b. Televisi

Media audio visual murni yang kedua adalah televisi. Televisi sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, mulai dari masyarakat perdesaan sampai perkotaan sudah mengenal televisi. Dalam dunia pendidikan, televisi juga bisa dijadikan media pembelajaran yang berbentuk audio visual, yang mengandung unsur gambar dan unsur suara.

Televisi adalah perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Televisi hakikatnya sama dengan film, yakni dapat dilihat dan didengar. Televisi dapat menyiarkan kejadian – kejadian yang sebenarnya secara langsung melalui siaran berita atau siaran *live* yang dapat dilihat oleh pemirsa. Dengan demikian, TV mengandung beberapa keuntungan antara lain:

1. Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
2. Memperluas tinjauan kelas, melintas berbagai daerah atau berbagai negara.
3. Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau.
4. Dapat mempertunjukkan banyak hal dan beraneka ragam.
5. Banyak mempergunakan sumber – sumber masyarakat.

⁸ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1980) hlm 103.

6. Menarik minat anak.
7. Dapat melatih guru baik dalam *per – service* maupun dalam *inservice training*.
8. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah.⁹

c. Video

Video merupakan media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Sebagai media pembelajaran yang menggabungkan unsur audio dan visual, video memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut :

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
2. Dapat diputar ulang untuk menambah kejelasan.
3. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
4. Mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik.
5. Mengembangkan imajinasi peserta didik.
6. Memperjelas hal – hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik.
7. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang.
8. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan.
9. Semua peserta didik dapat belajar dari video baik yang pandai maupun yang kurang pandai.

⁹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumi, 1980) hlm 134.

10. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Disamping memiliki kelebihan, video juga memiliki kekurangan yaitu ketersediannya yang sangat sedikit sekali video yang beredar dipasaran yang dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁰

4. Fungsi Media Audio Visual

Fungsi media audio visual menurut Yudhi Munadi dalam bukunya yang berjudul media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Media audio visual sebagai sumber belajar. Media pembelajaran sebagai sumber belajar yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung, dan lain–lain. Media pembelajaran sebagai pengganti guru terutama sebagai sumber belajar.
- b. Fungsi Manipulatif, Media audio visual mampu mengatasi keterbatasan indra dan mengatasi batas–batas ruang dan waktu. Misalnya, objek yang sulit dihadirkan seperti terjadinya bencana alam dapat disajikan dengan video.
- c. Fungsi Psikologis, Media audio visual terlihat lebih menarik dari pada media – media lain sehingga dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi ajar. Karena media ini menarik, maka dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran.
- d. Fungsi Imajinasi, Media audio visual dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi peserta didik.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni: 1980) hlm 117

- e. Fungsi Motivasi, Seorang guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, akan lebih efektif hal tersebut dibantu dengan penggunaan media audio visual.¹¹
- f. Fungsi Kultural, Karakter dan sifat peserta didik sangat beragam, hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media audio visual.

Sedangkan menurut Arief. S. Sadirman fungsi media audio visual adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita gambar, film, atau model
- b. Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film, atau gambar.
- c. Gerak yang terlalu lambat atau cepat dapat diatasi dengan *timelapse* dan *high-speed photography*.
- d. Kejadian yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan kembali lewat film.
- e. Konsep yang terlalu luas dapat divisualkan dalam bentuk film, gambar, dan lain-lain.

Media audio visual juga mempunyai manfaat yang beragam diantaranya dengan menghadirkan media audio visual maka semua peserta didik dapat menikmati media tersebut sekaligus menyerap ilmu melalui media itu. Selanjutnya, media audio visual dapat

¹¹ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016) hlm 30.

menghadirkan benda-benda, beberapa objek dan gerakan–gerakan tertentu yang sekiranya sulit menghadirkan hal–hal tersebut langsung di dalam kelas. Selain itu, media audio visual memungkinkan peserta didik lebih tertarik dalam mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam karena melalui media tersebut disajikan suara sekaligus gambar yang mendukung proses pembelajaran. Jadi peserta didik tidak semata–mata disuguhkan suara saja baik dari pengajar atau pun media lain, tetapi juga disajikan gambar yang membuat peserta didik lebih cepat memahami apa yang diajarkan.¹²

5. Langkah – langkah Media Audio Visual

a. Persiapan

Pertama–tama guru harus menyiapkan pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru pemilihan video yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Mempersiapkan Kelas

Dalam hal ini siswa terlebih dahulu dipersiapkan dengan menjelaskan maksud pembuatan video, menjelaskan secara ringkas isi video, menjelaskan bagian–bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton video tersebut.

c. Penyajian

Berupa pemutaran video dengan memperhatikan kelengkapan alat yang akan digunakan (pengeras suara, layar proyektor, dan tempat

¹² Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016) hlm 28.

proyektor), serta guru harus memperhatikan intensitas cahaya ruangan.

d. Aktifitas Lanjutan

Yaitu berupa tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disediakan, membuat karangan tentang apa yang telah di tonton.¹³

6. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual Video

1. Kelebihan

Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar peserta didik ketika membaca, berdiskusi, praktik, dll.¹⁴

- a. Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.
- b. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, video juga dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, video kesehatan yang menampilkan proses menularnya penyakit diare dapat membuat peserta didik sadar akan pentingnya kebersihan makanan lingkungan.

¹³ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016) hlm 29.

¹⁴ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016) hlm 33.

- c. Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
- d. Video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- e. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, video yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat di tampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya bunga, dari mulainya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

2. Kekurangan

- a. Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b. Pada saat film di pertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu

Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, dan cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto, 2013; 18-19), sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak

didik agae nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak (Darajat, dkk, 2011: 88).¹⁵Jadi yang dimaksud pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran Agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam.¹⁶

Sedangkan Tunarungu adalah kondisi seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik dari sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Menurut Mei Mulyani dan Caryoto (2013: 12), tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Sedangkan pengertian tunarungu secara umum adalah kondisi secara fisik dalam diri manusia yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.

¹⁵ Sri Sulastrri dan Roko Patria Jati, *Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunarungu*, Juni 2016, hlm 8.

¹⁶ Sri Sulastrri dan Roko Patria Jati, *Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunarungu*, Juni 2016, hlm 9.

Menurut Donal F. Mores dalam Murni Winarsih (2007), mendefinisikan tunarungu dengan “*hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes hearing disability preclude successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, his residual hearing sufficient to enable successful processing on linguistic information*”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar atau tuli yang memiliki kehilangan pendengaran.

Menurut Dwidjosumarto (1990: 1), ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Menurut Smart (2010: 34) Tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran. Pada anak tunarungu tidak hanya pendengaran saja yang menjadi kekurangan. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, karena apa anak tunarungu tidak bisa mendengar

sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan di dalam berbicara.¹⁷

Brill, MacNiel, dan Newman dalam Hildayani, dkk (2011: 16-17), mengklasifikasikan tunarungu atau gangguan pendengaran menjadi tiga bagian: *hearing impairment* atau kerusakan pendengar yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran, *hard of hearing* atau kesulitan mendengar yang mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan menggunakan alat bantu pendengaran.

Dengan demikian yang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu, merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran Agama Islam, yang orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indra pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB, dan *hard or hearing* atau kesulitan dalam mendengar.¹⁸

¹⁷ Sri Sulastris dan Roko Patria Jati, *Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunarungu*, Juni 2016, hlm 11.

¹⁸ Sri Sulastris dan Roko Patria Jati, *Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunarungu*, Juni 2016, hlm 12.

C. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Dibawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

Andreas Dwidjosumarto (1990: 1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan

tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).¹⁹

Selain itu, Mufti Salim (1984: 8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

2. Karakteristik

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tuna rungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Pembahasan mengenai karakteristik anak yang mengalami gangguan pendengaran meliputi hal – hal berikut ini

¹⁹ I.G.A.K. Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Luar Biasa, Januari 2007, hlm 53.

²⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditam, 2006), hlm 93.

a. Faktor Bahasa

Kerusakan pendengaran membawa akibat dalam perkembangan bahasa. Suppes (*Suran* dan *Rizzo*) menyebutkan bahwa keterampilan Bahasa yang berkurang merupakan masalah yang menonjol terjadi pada anak dengan gangguan pendengaran yang parah. Secara historis, anak yang tuli mengalami kesulitan untuk memahami bahasa. Menemukan adanya perbedaan dalam struktur dan isi bahasa antara orang yang tuli dan orang yang mendengar. Orang yang tuli memiliki bahasa tertulis yang lebih kaku dan cenderung memiliki kesalahan yang lebih banyak dalam tata bahasa.²¹

b. Kemampuan Konseptual dan Prestasi Pendidikan

Terdapat dua sudut pandang dalam hal ini, sudut pandang yang pertama menilai kemampuan konseptual pada anak mengalami gangguan pendengaran hambatan dalam bahasa. Sudut pandang yang kedua menilai bahwa berpikir mungkin dilakukan tanpa bahasa sehingga, menurut pandangan ini, hanya konsep yang berhubungan dengan bahasa saja yang sulit untuk dipahami oleh anak yang mengalami gangguan pendengaran. Dengan demikian, sudut pandang kedua lebih melihat bahwa potensi intelektual anak yang tuli dan anak yang dapat mendengar di perkirakan setara.²²

²¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006) hlm 94.

²² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006) hlm 95

3. Factor personal dan sosial

Perkembangan personal dan sosial pada anak tergantung pada seberapa baik anak diterima oleh lingkungannya. Kurangnya komunikasi dengan orang banyak dapat membuat anak tumbuh terisolasi. Mereka terkadang mengalami kesulitan untuk berteman dan dipandang sangat pemalu oleh guru. Perilaku tersebut dapat mengarah pada perilaku menarik diri sendiri, selanjutnya hal itu dapat menyulitkan mereka untuk membangun harga diri dan kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain. Pada beberapa kasus, perhatian orang tua terhadap kegagalan anak untuk berkembang secara normal dapat mengarah pada penolakan dan sikap melindungi anak secara berlebihan. Pada anak tuli sering kali kebutuhan untuk beradaptasi dalam ketidakhadiran bahasa ekspresif dan reseptif yang tepat mengarah pada sikap ketergantungan yang berlebihan. Kurangnya bahasa pada anak yang mengalami gangguan pendengaran membuat mereka pada umumnya mengekspresikan frustrasi secara fisik dengan temperantum dari pada secara verbal. Gangguan pendengaran yang berpengaruh pada kurangnya bahasa juga dapat mengganggu hubungan interpersonal dan mengarah pada berkurangnya perasaan harga diri dan kompetensi pribadi.²³

²³ Sutjahati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) hlm 96.

4. Klasifikasi Anak Tunarungu

a. Klasifikasi secara etimologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

1. Pada saat sebelum dilahirkan
 - a. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, recesive gen, dan lain-lain.
 - b. Karena penyakit sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili, dan lain-lain.
 - c. Karena keracunan obat-obatan pada suatu kehamilan ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alcohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.²⁴
2. Pada saat kelahiran
 - a. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).

²⁴ I.G.A.K. Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Luar Biasa, Januari 2007, hlm 55.

- b. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- 3. Pada saat setelah kelahiran (post natal)
 - a. Kesulitan yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain.
 - b. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak
 - c. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.²⁵

b. Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris.

Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan sebagai berikut:

Andreas Dwidjosumarto (1990: 1) mengemukakan bahwa:

1. Tingkat I, Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
2. Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
3. Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

²⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006) hlm 94.

4. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar bahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁶

5. Sifat Kepribadian Anak Tunarungu

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

- a. Egosentrisme yang melebihi anak normal Sifat ini di sebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat intreraksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Kerena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat apa yang didepannya saja, tanpa dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tau yang besar,

²⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hlm 95.

seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan sifat egosentrismenya.

- b. Memiliki sifat ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, beberapa merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.
- c. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik

D. Sekolah Luar Biasa

Seiring perkembangan kebijakan dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tak terasa kita dihadapkan situasi adanya fakta yang membutuhkan kearifan bersama. Dalam berbagai peraturan dikenal istilah bentuk Pendidikan Khusus bagi anak berkebutuhan khusus, sementara di lapangan dikenal nama lembaga pendidikan SLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.²⁷

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik emosional mental, social, dan memiliki potensi dan bakat

²⁷ Yuswan, "Sekolah Luar Biasa Sebagai Bentuk Lembaga Pendidikan Khusus" (<http://www.academia.edu/26661866/SEKOLAHLUARBIASASEBAGAIEMBAGAPENDIDIKAKHUSU>), Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020, 2020)

istimewa. Adapun bentuk satuan pendidikan terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antar jenjang pendidikan dan antar jenis kelainan.²⁸

Akan tetapi saat ini masyarakat masih cenderung lebih mengenal istilah Pendidikan Luar Biasa dari pada istilah Pendidikan Khusus bagi anak berkelainan. Begitu juga fakta di masyarakat saat ini nama lembaga pendidikannya juga masih digunakan sebutan Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa yang ada pada umumnya menyelenggarakan jenjang pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dalam satu lembaga pendidikan.

Situasi muncul karena adanya perbedaan kemampuan dalam memahami perkembangan kaidah normative atau aturan yuridis formal (perundang-undangan). Walaupun demikian pada prinsipnya semua baik, ini hanya Karena perbedaan pemahaman dan orientasi dalam memilih istilah tersebut yakni ada yang dari segi efektifitas dan ada segi efisiensi.

Secara teknis bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada jalur formal diselenggarakan melalui satuan pendidikan anak usia dini, satuan pendidikan dasar, dan satuan pendidikan menengah.

Adapun menurut jenis kelainannya juga diakui adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menyelenggarakan semua jenjang untuk satu jenis ketunaan sehingga muncul istilah atau nama dari:

²⁸ Yuswan, “*Sekolah Luar Biasa Sebagai Bentuk Lembaga Pendidikan Khusus*” (<http://www.academia.edu/26661866/SEKOLAHLUARBIASASEBAGAIEMBAGAPENDIDIKAKHUSU>), Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020, 2020)

- a. SLB A sekolah untuk anak tunanetra
- b. SLB B sekolah untuk anak tunarungu
- c. SLB C sekolah untuk anak tunagrahita
- d. SLB D sekolah untuk anak tunadaksa
- e. SLB E sekolah untuk anak tunalaras

Kenyataan ini karena APK Pendidikan Khusus sangat rendah, sehingga kalau diselenggarakan secara terpisah kurang efektif dan kurang efisien karena jumlah siswa sedikit. Dilain pihak juga ada peluang menyulitkan guru sebagai pendidik karena rombelnya sedikit jam pelajaran sedikit sehingga cenderung kurang jam mengajar.²⁹

²⁹ Yuswan, “*Sekolah Luar Biasa Sebagai Bentuk Lembaga Pendidikan Khusus*” (<http://www.academia.edu/26661866/SEKOLAHLUARBIASASEBAGAIEMBAGAPENDIDIKANKHUS>), Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian juga merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian yang

dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB Kota Bengkulu. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB Kota Bengkulu kemudian mendiskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat dilakukan penelitian adalah di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu. Yang bertempat di Jalan Kapten Pierre Tendean No. 17 Lingkar Timur, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Observasi awal yang dilakukan peneliti adalah pada tanggal 25 Februari 2020 dan observasi yang kedua dilakukan pada tanggal 13 November dan 10 Desember 2020.

C. Sampel Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam

rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dll. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka.

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru.
2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini seharusnya atau

biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi. Sedangkan instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data. Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode Field Research yaitu data yang diambil dari lapangan.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Penelitian cenderung mengarahkan wawanca pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Situasi dan Kondisi Lapangan

1. Sejarah Sekolah

Dengan banyaknya anak berkebutuhan khusus, maka Ibu Dharma Wanita Provinsi Bengkulu berinisiatif untuk mendirikan tempat untuk menampung/mendidik anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terjadi pada tahun 1980. Gagasan dari Ibu Dharma Wanita Provinsi Bengkulu yang kemudian ditanggapi oleh masyarakat dan pemda. Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yusuf mengunjungi Bengkulu pada September 1981. Beliau juga berperan meletakkan batu pertama sebagai awalan dalam pembangunan SLB, yang mana pembangunan gedung diatas tanah 20.000 m² dengan sertifikat tanah hak pakai No. 03/PD. SLB ini bernamakan SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu yang bertepatan di Lingkar Timur Kota Madya Bengkulu, yang disediakan Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu. Dengan pendirian SLB tersebut menyatakan bahwa tanda realisasi dari gagasan ibu Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.

Pembangunan SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu banyak dukungan dan apresiasi dari masyarakat setempat. Pembangunan SLB ini dilakukan pada Oktober 1981, serta mendapat dana bantuan dari Daerah Tingkat Bengkulu, masyarakat, sumbangan dari pihak Menteri Pendidikan

Kebudayaan senilai Rp. 150.000.000. Pada 23 Maret 1982 SLB ini diresmikan oleh ibu Tien Soeharto

Nama Sekolah yakni SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu adalah sekolah swasta (Yayasan Bunga Melur) untuk memberikan pembelajaran khusus untuk adak yang berkebutuhan khusus. NSS di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu ialah 303466001039. SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu beralamat di Jl. Mangga No. 01 Lingkar Timur Kel. Lingkar Timur Kec.Gading Cempaka Kota Bengkulu Kode Pos 38226 dengan NSSN/NPSN 303466001039/10703108 yang mana telah berdiri pada 2002-09-30 dengan sk izin oprasional pada 10-09-1982 dengan nomor 5517/I 22.F 1987. Kepala sekolah SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu ini bernama Ili Susti. S. Pd. SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu dilaksanakan pembelajaran dilakukan pada pagi sampai siang hari dengan menggunakan kurikulum 2013.

Letak SLB di Kota Bengkulu dan dikelilingi oleh masyarakat/ tempat usaha masyarakat setempat. SLB ini sebagai tempat yang strategis dan mudah mengaksesnya. SLB ini memiliki luas bangunan 20.000 m² dan memiliki lintang -3° dan bujur 102°.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi: Terwujudnya sekolah yang bermutu berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia berpijak pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi: Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, membekali keterampilan kerja yang diperlukan siswa sesuai dengan ketunaannya, menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru, dan karyawan, sehingga berkemauan kuat terus maju, membimbing siswa untuk beribadah sesuai agama yang dianut, mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan, mengembangkan disiplin dari dalam diri siswa, mengutamakan sistim kekeluargaan.

Tujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta dapat membekali keterampilan untuk hidup mandiri.

3. Keadaan Siswa

Peserta didik SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu tahun ajaran 2019/2020, dengan jumlah 49 peserta didik, berikut perinciannya:

Tabel 4. 1 Data Peserta Didik SDLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu

| | | | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |

Sumber Data : Tata Usaha SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu

Jumlah peserta didik lulusan di SLB Dharma Wanita Provinsi

Bengkulu dalam hitungan tiga tahun terakhir, berikut penjelasannya:

Tabel 4.2 Peserta Didik Tiga Tahun Terakhir
Tingkat SDLB

| Jenis | Tahun Pelajaran | | |
|--------------------------|-----------------|-----|-----|
| | 201 | 201 | 201 |
| Ketu naan | 7 | 8 | 9 |
| | / | / | / |
| | 2 | 2 | 2 |
| | 0 | 0 | 0 |
| | 1 | 1 | 2 |
| | 8 | 9 | 0 |
| | | | |
| Tuna Netr a (A) | | | |
| Tuna | | | |

| | | | | | | | | | | |
|--|----------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | Run gu (B) | | | | | | | | | |
| | Tuna Gha rita (C) | | | | | | | | | |
| | Tuna Dak sa (D) | | | | | | | | | |
| | Tuna Gan da (G) | | | | | | | | | |

Tingkat SMPLB

| Jenis | Tahun Pelajaran | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------------|-----|-----|--|--|--|--|--|--|
| | 201 | 201 | 201 | | | | | | |
| Ketu naan | 7 | 8 | 9 | | | | | | |
| | / | / | / | | | | | | |
| | 2 | 2 | 2 | | | | | | |
| | 0 | 0 | 0 | | | | | | |
| | 1 | 1 | 2 | | | | | | |
| | 8 | 9 | 0 | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| Tuna Netr a (A) | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | |
|--|----------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | Tuna Run gu (B) | | | | | | | | | |
| | Tuna Gha rita (C) | | | | | | | | | |
| | Tuna Dak sa (D) | | | | | | | | | |
| | Tuna Gan da (G) | | | | | | | | | |

Tingkat SMALB

| Jenis | Tahun Pelajaran | | | | | | | | |
|-------------------|-----------------|-----|-----|--|--|--|--|--|--|
| | 201 | 201 | 201 | | | | | | |
| Ketu naan | 7 | 8 | 9 | | | | | | |
| | / | / | / | | | | | | |
| | 2 | 2 | 2 | | | | | | |
| | 0 | 0 | 0 | | | | | | |
| | 1 | 1 | 2 | | | | | | |
| | 8 | 9 | 0 | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| Tuna Netr a | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | |
|--|----------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | (A) | | | | | | | | | |
| | Tuna Run gu (B) | | | | | | | | | |
| | Tuna Gha rita (C) | | | | | | | | | |
| | Tuna Dak sa (D) | | | | | | | | | |
| | Tuna Gan da (G) | | | | | | | | | |

Sumber Data : Tata Usaha SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu

4. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah

Daftar nama-nama guru dan karyawan di SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah 26 orang, berikut perinciannya:

Tabel 4.3 Data Guru Dan Karyawan SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu

| | Na m a | | M | | T |
|--|--------------|--|---|--|---|
| | | | | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | | | | | | |
| | <p>Il</p> <p>S</p> <p>u</p> <p>s</p> <p>t</p> <p>i</p> <p>,</p> <p>.</p> | | G | | | R |

| | | | | | | |
|--|------------------------------|--|---|--|--|---|
| | S . P d | | | | | |
| | Sup i y a t i | | G | | | - |
| | Sri R u w i | | G | | | - |

| | | | | | | |
|--|----------------------------------|--|---|--|--|---|
| | y a t i | | | | | |
| | Um n a y a t i | | G | | | - |
| | San | | G | | | V |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | g k u r n a n . S . P d | | | | | |
| | Har t a t i . S . P d | | G | | | - |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|---|
| | | Su m b a j i . S . P d | | G | | V |
|--|--|--|--|---|--|---|

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | Sah a d a E t a . S . P d | | G | | | - |
| | Lek e r i m . S . P d | | G | | | - |

| | | | | | |
|--|---|--|---|--|---|
| | Dw i M u r y a n i . S . P d | | G | | V |
| | Mer i K o s t i a t | | A | | F |

| | | | | | | |
|--|------|--|---|--|--|---|
| | i | | | | | |
| | Siti | | G | | | F |
| | A | | | | | |
| | b | | | | | |
| | s | | | | | |
| | a | | | | | |
| | h | | | | | |
| | . | | | | | |
| | S | | | | | |
| | . | | | | | |
| | P | | | | | |
| | d | | | | | |
| | . | | | | | |
| | I | | | | | |

| | | | | | | |
|--|---|--|---|--|--|---|
| | | | | | | |
| | Nao m i H u s n i . S . P d . K | | G | | | F |
| | Ner | | G | | | C |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | i G u s t i a n a . S . P d . I | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|

| | | | | | | |
|--|-----|--|---|--|--|---|
| | | | | | | |
| | Met | | G | | | F |
| | s | | | | | |
| | o | | | | | |
| | n | | | | | |
| | H | | | | | |
| | e | | | | | |
| | r | | | | | |
| | i | | | | | |

| | | | | | | |
|--|---|--|---|--|--|---|
| | a d i . S . P d | | | | | |
| | Met t i H a r t a t i . S . P d | | G | | | F |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|--|
| | | | | | | |
| | Het i S u r y a t i . S . P d | | G | | F | |

| | | | | | | |
|--|---|--|---|--|--|---|
| | | | | | | |
| | Siti A i s y a h . S . P d | | G | | | F |
| | Des i | | G | | | F |

| | | | | | | |
|--|---|--|---|--|--|---|
| | N o p i t a s a r i . S . P d | | | | | |
| | Deb i S | | A | | | F |

| | | | | | | |
|--|---|--|---|--|---|--|
| | e p t a P e r k a s a . S . K o m | | | | | |
| | Ag u s t a n | | G | | F | |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | u l A k m a l . S . P d | | | | | |
| | Dia n P e r m a | | G | | | F |

| | | | | | | |
|--|---|--|---|--|--|---|
| | t a I n d a h . S . P d | | | | | |
| | Nur l a i l i A r m i . S . | | G | | | F |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | P d | | | | | |
| | Fer a N o v r i a n t i . S . P d | | G | | | F |

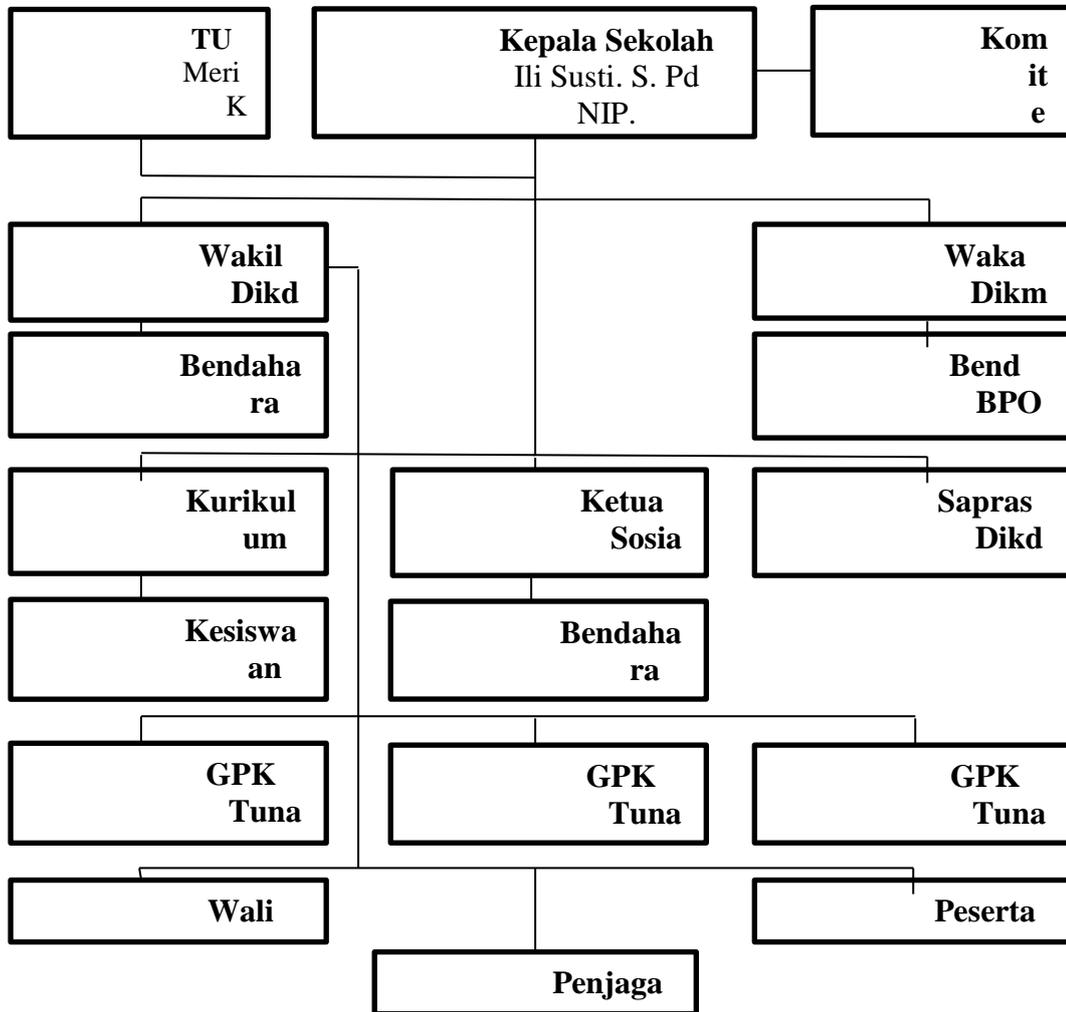
| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | | | | | | |
| | Mar t a A d e k o | | P | | | S |
| | Mar d i a n a | | C | | | C |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|

Sumber Data: Tata Usaha SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu

Keseluruhan tenaga pendidik dan karyawan yang ada di SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu berjumlah 26 orang yang mana tenaga pendidik tersebut ada yang PNS maupun Honorer dan lulusan/ jurusan yang berbeda-beda serta dapat menjelaskan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu tentu adanya struktur organisasi untuk mengetahui kepemimpinan yang berlaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Struktur organisasi akan menggambarkan kedudukan, fungsi, hak, dan kewajiban dari masing-masing posisi jabatan, yang mana bertujuan agar suatu kepemimpinan didalam sekolah tersebut bisa berfungsi secara optimal dan senantiasa bergerak secara efektif dan efisien.

Struktur organisasi ialah untuk mengetahui kepemimpinan yang berlaku dan memberikan gambaran mengenai kedudukan, fungsi, hak dan kewajiban dari masing-masing posisi jabatan. Berikut gambaran struktur organisasinya:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

5. Fasilitas Sekolah/ Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang ada di SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu yakni:

Tabel 4.4 Keadaan Ruangan

| No | Ruangan | Keterangan |
|----|--------------|------------|
| 1 | Gedung SDLB | 6 Lokal |
| 2 | Gedung SMPLB | 3 Lokal |
| 3 | Musholah | 1 Lokal |

| | | |
|----|----------------------|---------|
| 4 | MCK | 6 Lokal |
| 5 | Ruang Guru | 1 Lokal |
| 6 | Ruang Kepala Sekolah | 1 Lokal |
| 7 | Ruang Kesenian | 1 Lokal |
| 8 | Ruang Laboratorium | 0 |
| 9 | Ruang Perpustakaan | 1 Lokal |
| 10 | Ruang Keterampilan | 1 Unit |
| 11 | Ruang Penjaga | 1 Lokal |

Sumber Data : Tata Usaha SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu
Aula ada 2 lokal yang mana terdapat beberapa barang-barang yang

masih baik maupun yang sudah rusak, berikut rinciannya:

Tabel 4.5 Aula Barang

| No | Nama Barang/Jenis | Jumlah | Baik | Rusak |
|----|-------------------|--------|------|-------|
| 1 | Kursi Siswa | 120 | 80 | 40 |
| 2 | Meja Siswa | 120 | 95 | 25 |
| 3 | Meja Guru | 40 | 35 | 15 |
| 4 | Almari Guru | - | - | - |
| 5 | Almari Arsip | 4 | 2 | 2 |
| 6 | Meja Cabinet | 4 | 3 | 1 |

Sumber Data : Tata Usaha SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu

Sarana yang ada di dalam kantor dapat digunakan sebagai mana semestinya dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Sarana Kantor

| No | Sarana | Keterangan |
|----|-----------------|------------|
| 1 | Meja Kursi Tamu | 1 Set |
| 2 | Tv | 1 Unit |
| 3 | Komputer | 4 Unit |
| 4 | Laptop | 4 Unit |
| 5 | Almari | 2 Unit |

| | | |
|---|------------------------|--------|
| 6 | <i>Felling Cabinet</i> | 1 Unit |
|---|------------------------|--------|

Sarana pendukung lainnya yang ada yakni:

Tabel 4.7 Sarana Pendukung

| No | Sarana Pendukung | Keterangan |
|----|-----------------------------|------------|
| 1 | Asrama Siswa | 1 Unit |
| 2 | Lapangan Basket | Ada |
| 3 | Lapangan Bola Voli | Ada |
| 4 | Lapangan Tenis Meja | Ada |
| 5 | Tempat Bermain | Ada |
| 6 | Lapangan Bulu Tangkis | Ada |
| 7 | Mesin Jahit | 3 Unit |
| 8 | Mesin Obras | 1 Unit |
| 9 | Alat Perbengkelan Sederhana | Ada |
| 10 | Peralatan SPA | Ada |
| 11 | Alat-Alat Kesenian | Ada |

Sumber Data : Tata Usaha SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu

Sarana dan prasarana yang belum ada di SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu yakni labor bahasa, ruang keterampilan pertukangan, ruang tata bahasa, ruang tata usaha, serta sarana dan prasarana yang sangat mendesak diperlukan di SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu adalah ruang keterampilan tata busana

B. Hasil Penyajian Penelitian

Berhubung peneliti melakukan penelitian disaat sekolah vacum dan melakukan pembelajaran secara dikarena Pandemi Covid-19, jadi peneliti melakukan penelitian dirumah masing-masing siswa yang dipilih.

Penggunaan media audiovisual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak Tunarungu Tingkat SMPLB di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu. Selama proses pengamatan peneliti membahas pembelajaran PAI yaitu tentang Bacaan Surah Al-Syamsiyah dan Al-Qomariyah dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual pada siswa tunarungu tingkat SMPLB. Pada saat observasi pertama (sebelum pandemic) yang diamati adalah proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu dengan kategori peserta didik tunarungu. Peneliti menemukan bahwa pelajaran PAI disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual berupa video mengenai hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Langkah pertama yang dilakukan guru tersebut adalah apersepsi terlebih dahulu tentang materi pelajaran yang akan dibahas, yaitu hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati dimana pada saat membaca Al-Qur'an hukum-hukum bacaan itu amat sangat diperhatikan agar bacaan kita benar. Hal tersebut sejalan dengan materi yang telah disampaikan terlebih dahulu. Pengantar materi hanya disampaikan guru secara singkat saja, kemudian guru yang tadinya telah mempersiapkan proyektor mulai membawakan materi menggunakan media pembelajaran audio visual. Guru membuka video dengan mengawali pada satu materi, yaitu hukum bacaan nun mati/tanwin. Sebuah video yang menunjukkan apa-apa saja yang termasuk nun mati/tanwin itu dan apa-apa saja huruf yang termasuk kedalam nun mati/tanwin Anak-anak mulai memperhatikan video yang diputar oleh guru mata pelajaran PAI. Selama pemutaran video berlangsung guru hanya diam

sambil memperhatikan siswanya, hal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI tersebut berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Februari 2020, hal itu dilakukan guru agar pada saat pemutaran video siswanya bisa berkonsentrasi dan konsentrasi itu tidak pecah dengan adanya suara guru yang menjelaskan. Penjelasan baru akan disampaikan ketika video selesai diputarkan.

Guru menjelaskan bahwa video yang ditampilkan tadi adalah yang termasuk kedalam hukum bacaan nun mati/tanwin. Selesai pemutaran video dilanjutkan dengan ditampilkannya beberapa gambar. Guru menunjukkan sebuah slide bergambar dengan detail mengenai bagian-bagian yang ada di hukum bacaan nun mati/tanwin beserta huruf-hurufnya. Bagian pertama yang terdapat didalam hukum bacaan nun mati/tanwin adalah Izhar dan di gambar tersebut menjelaskan apa itu izhar dan apa-apa saja huruf izhar beserta bacaannya, juga dituliskan langsung oleh guru di papan tulis agar lebih jelas dan diterima, mengingat yang sedang dihadapi adalah anak tunarungu sehingga perlu adanya pengulangan pengulangan materi yang disampaikan. Setelah video, slide bergambar, dan contoh langsung dari guru, menandakan saat peserta didik harus melakukan praktek langsung apa yang sudah dijelaskan tadi dengan menuliskan ulang huruf-huruf apa saja yang termasuk dalam hukum bacaan nun mati/tanwin bagian Izhar. Jadi guru hanya fokus pada satu per satu bagian sampai anak benar-benar memahami, baru kemudian dilanjutkan pada bagian kedua dan seterusnya. Sambil melatih keberanian, siswa diminta maju satu per satu ke depan kelas untuk menuliskan

huruf-huruf tersebut. Beberapa siswa bisa menuliskan yang sudah dicontohkan guru dengan baik, dan sebagian kecil lainnya masih kurang bisa menuliskan huruf-huruf karena belum terlalu memahami dan dibimbing oleh guru mata pelajaran PAI tersebut.

Guru kembali melanjutkan slide bergambar bagian hukum bacaan nun mati/tanwin, yaitu gerakan Idgham. Seperti pada penjelasan sebelumnya guru memperlihatkan terlebih dahulu gambar yang menjelaskan tentang Idgham dan apa-apa saja hurufnya dan menulis ulang di papan tulis huruf-hurufnya agar mudah lebih dipahami. Anak tunarungu dapat lebih mudah menerima apabila disampaikan secara sederhana dan jelas. Siswa diminta untuk menuliskan ulang huruf-huruf bacaan secara bergantian sambil guru memperhatikan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan.

Bagian hukum bacaan nun mati/tanwin yang ketiga adalah Ikhfa. Guru menampilkan gambar yang menjelaskan tentang Ikhfa dengan huruf-huruf yang termasuk kedalamnya. Pada bagian ketiga ini banyak siswa yang masih sedikit kesulitan karena huruf-huruf pada bagian Ikhfa ini termasuk banyak (ada 15 huruf). Dan siswa mengalami kesulitan karena masih ada beberapa siswa yang terbalik pada saat menulis ulang dipapan tulis, namun guru dengan sabar membimbing mereka sambil menunjuk gambar untuk diperhatikan.

Bagian selanjutnya bisa disebut bagian terakhir dari hukum bacaan nun mati/tanwin adalah Iqlab. Guru menampilkan gambar yang menjelaskan tentang Iqlab beserta hurufnya. Pada bagian ini tidak mengalami kesulitan

karena huruf yang termasuk kedalam Iqlab hanya 1 huruf dan semua siswa bisa menuliskan ulang dipapan tulis.

Berhenti pada bagian keempat, bagian-bagian dari hukum bacaan nun mati/tanwin tersebut kemudian diulang kembali. Guru mengulangi slide gambar dari awal bagian Izhar, Idgham, Ikhfa dan Iqlab kemudian meminta siswa untuk menuliskan ulang di buku tulis mereka masing-masing tanpa dicontohkan guru. Semua anak tampak bersemangat memperhatikan slide bergambar, namun belum semua anak bisa menuliskan semua bagian-bagian hukum bacaan nu mati/tanwin dengan benar.

Pembelajaran PAI hari itu selesai, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran PAI yang mengajar tingkat SMPLB di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu tersebut. Beliau menyampaikan bahwa memang memerlukan pengulangan dalam menyampaikan materi kepada anak tunarungu dan juga selama menggunakan media audio – visual siswa-siswi lebih bersemangat untuk menerima pelajaran PAI utamanya saat pembelajaran hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati.

Setelah beberapa bulan kemudian, tepatnya di tanggal 13 November 2020 peneliti melakukan observasi ulang sekaligus meneliti peserta didik dengan judul yang peneliti ambil yang mengangkat tentang penggunaan media audiovisual dalam mata pelajaran pendidikan agama islam pada anak tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu. Namun dikarenakan kondisi sekarang lagi masa pandemic dan peserta didik diharuskan belajar dirumah melalui pembelejaran daring, maka dari itu pihak sekolah menyarankan agar

peneliti melakukan penelitian dirumah masing-masing siswa yang peneliti pilih untuk diteliti. Sebelum peneliti melakukan penelitiannya, terlebih dahulu peneliti meminta data-data tempat tinggal peserta didik yang ingin diteliti serta mewawancarai Waka Kurikulum SLB Negeri 5 Kota Bengkulu yang bernama Ibu Meri Kostiati.

PANDUAN WAWANCARA KEPADA PIHAK SEKOLAH SLB NEGERI 5 KOTA BENGKULU

Pertanyaan ditujukan kepada pihak sekolah yang diwakilkan oleh
Waka Kurikulum yang bernama Ibu Meri Kostiati, S.Pd.

Pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana system pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah dengan kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu?
3. Apakah di SLB ini pembelajarannya menggunakan media audiovisual?
4. Kelainan apa saja yang menggunakan media audiovisual?
5. Bagaimana dengan anak kelainan Tunarungu dalam menggunakan media audiovisual?

Jawaban dari Ibu Meri Kostiati selaku Waka Kurikulum SLB Negeri 5
Kota Bengkulu

1. system yang digunakan pada SLB ini sama dengan system-sistem pada sekolah lain. Seperti metode pembelajaran, disini metode pembelajaran yang digunakan masih metode ceramah dan lain-lain.

Hanya saja karena disini sekolah khusus jadi pembelajaran yang kami sampaikan pun khusus juga. Terutama pada anak kelainan tunarungu, dan tunanetra. Untuk tunarungu kalau untuk tingkatan SDLB karena mereka hanya sedikit jadi kita bikin seperti system les privat yang letak posisi duduk mereka itu dekat dengan meja guru. Dan kalau untuk tingkatan SMPLB dan SMALB itu kita punya ruangan khusus untuk mereka belajar yang sudah dilengkapi pula dengan alat-alat bantuannya, akan tetapi tidak setiap hari mereka menggunakan itu hanya diwaktu-waktu tertentu saja.

2. Kurikulum yang kami gunakan sama juga dek seperti kurikulum yang sudah diberikan pemerintah tapi dengan pemerintah kan karena kami ini sekolah khusus jadi ada yang namanya fleksibilitas kurikulum. Yang ditunjukan pada fleksibel waktu dan penilainya. Kenapa seperti itu, karena kemampuan setiap anak kan berbeda-beda dan kurikulum pun harus disesuaikan dengan mereka. Kalau sekolah umum kan kita yang menyesuaikan dengan kurikulum kurikulum. Tapi kami karena sekolah khusus kurikulum yang menyesuaikan.
3. Kami disini memakai system media pembelajaran audiovisual karena menurut kami perlu memakai media itu untuk membantu proses pembelajaran, agar guru-gurunya juga tidak mengalami kesulitan.
4. Media itu khusus diperuntukkan untuk anak tunarungu dan tunagrahita dan ada kelas khusus kalau untuk anak tunarungu, kalau untuk anak tunagrahita bisa dikelas mereka masing-masing. Kami

terkhususkan benar untuk anak tunarungu karena seperti yang adek sendiri tau mereka itu gangguan di 2 indra sekaligus. Maka dari itu kami khususkan sekali itu anak tunarungu. Kalau anak tunagrahita mereka hanya gangguan di perhitungan jadi belajar seperti biasa didalam kelas pun masih bisa ditanggulangi.

5. Khusus untuk anak tunarungu mereka ada ruangan khusus yang dilengkapi alat-alat untuk menggunakan media audiovisual.

Berdasarkan hasil wawancara, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah bahwa di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu tersebut menggunakan system yang sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya dan kurikulum yang digunakan pun juga sama, hanya ada yang namanya fleksibilitas kurikulum, yaitu fleksibel waktu dan penilaian. Karena kurikulum menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hanya saja mereka menyampaikan pembelajarannya dengan khusus juga, seperti yang pernah peneliti liat pada saat observasi pertama. Salah satu media yang digunakan di SLB adalah media audiovisual yang diperuntukkan untuk anak tunarungu dan tunagrahita. Dan khusus untuk anak tunarungu, mereka memiliki ruangan khusus untuk menggunakan media audiovisual, karena diruangan itu dilengkapi dengan alat-alat khusus untuk anak tunarungu.

Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Meri Kostiati pada tanggal 13 November 2020, pada besok harinya mulai tanggal 14-16 November 2020 peneliti mulai mencari alamat rumah peserta didik dan selama 2 atau 3 hari peneliti mencari alamat rumah peserta didik, peneliti akhirnya mendapatkan

rumah peserta didik yang ingin diteliti dan disana peneliti bertemu dengan orang tua mereka dan memberikan surat diizinkanya peneliti melakukan penelitian dirumah peserta didik yang peneliti pilih.



Gambar 1.1 : Observasi kembali sekaligus wawancara

Pada tanggal 18 November 2020, peneliti mendatangi kembali rumah mereka dan pada hari itu peneliti mendatangi 2 rumah peserta didik. Disana peneliti bertemu dengan orang tua mereka sambil peneliti melakukan wawancara kepada orang tua siswa tersebut. Dihari-hari berikutnya peneliti melakukan hal yang sama dengan mendatangi rumah para peserta didik dan bertemu dengan kedua orang tua mereka dan mewawancarai kedua orang tua para peserta didik tersebut.



Gambar 1.2 : Wawancara dengan orang tua siswa

Pada tanggal 23 November 2020 peneliti kembali mendatangi kelima rumah siswa dan bertemu dengan siswanya langsung dan berkenalan, akan tetapi komunikasinya dibantu dengan orang tua mereka. Pada hari itu peneliti belum melakukan penelitian dikarenakan peneliti ingin melihat dulu kondisi peserta sambil memperhatikan kesiapan mereka ketika peneliti mulai melakukan penelitian.

Pada tanggal 24 November s/d 7 Desember 2020 peneliti mendatangi kembali rumah para peserta didik yang ingin diteliti dan melakukan penelitian. Peneliti mendatangi rumah peserta didik tersebut secara bergantian dengan 1 orang siswa dilakukan 3 kali pertemuan untuk diteliti.

Pada saat melakukan penelitian dirumah masing-masing siswa peneliti menyiapkan beberapa bahan yang akan dijadikan alat bantu penelitian, seperti laptop dan speaker sebagai alat penggunaan media audiovisual, video bergambar yang akan menjadi materi untuk penelitian. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti menyuruh siswa untuk menonton terlebih dahulu video bergambar yang telah disediakan dan setelah itu baru sedikit penjelasan tambahan dari peneliti. Ada beberapa siswa yang menggunakan alat bantu pendengaran untuk menonton video yang diberikan peneliti dan ada juga yang tidak. Yang tidak menggunakan alat bantu pendengaran, pada saat video diputar volume pada speaker di full kan agar siswa bisa mendengar suara dari video bergambar tersebut.

Sambil peneliti menyuruh siswa menonton video bergambar yang diberikan, sambil peneliti memperhatikan kesiapan mereka pada saat video diputarkan, bisa dibilang antusias mereka pada saat video bergambar tersebut diputarkan. Ada beberapa siswa yang bersemangat karena di sekolah mereka sering digunakannya media audiovisual tersebut dengan video-video yang menarik sering diputarkan dan terdapat juga siswa yang biasa saja pada saat video tersebut diputarkan.



Gambar 1.3 : Peneliti memutar video

Peneliti mengambil materi tentang Meyakini Kitab-kitab Allah dan Mencintai Al-Qur'an. Peneliti mengambil materi ini dikarenakan peneliti mengikuti materi yang telah diajarkan disekolah mereka. Pada video bergambar pertama yang peneliti berikan kepada siswa adalah menjelaskan tentang pengertian Meyakini Kitab-kitab Allah dan apa saja yang termasuk kedalam Kitab-kitab Allah tersebut. Para peserta didik menonton dengan focus video bergambar yang diberikan peneliti. Setelah video bergambar selesai diputarkan peneliti mengulang kembali penjelasan yang telah dijelaskan dalam video bergambar secara lebih singkat agar peserta didik lebih memahami dan cara menjelaskannya harus dengan suara yang lantang dan menggunakan bahasa isyarat serta dibantu oleh orang tua mereka. Setelah dijelaskan kembali oleh peneliti, peneliti meminta siswa untuk mencatat sambil mengingat apa yang telah mereka perhatikan sebelumnya. Di keesokan harinya peneliti melakukan penelitian lagi dengan materi yang kedua yaitu Mencintai Al-

Qur'an. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya peneliti menyiapkan video yang menjelaskan tentang Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan keutamaannya jika kita mencintai Al-Qur'an serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Setelah menonton video yang diputar oleh peneliti, peneliti menjelaskan kembali secara singkat dan jelas agar lebih mudah dipahami oleh para peserta didik dan peneliti menjelaskannya dengan suara yang lantang dan menggunakan bahasa isyarat serta dibantu juga oleh orang tua peserta didik dan tak lupa juga peneliti menyuruh siswa mencatat sambil mengingat-ingat materi yang telah disampaikan. Peneliti menyuruh para peserta didik mencatat hasil materi yang telah mereka dapat guna melihat respon mereka dalam menerima pembelajaran menggunakan media audiovisual ini.

Tabel 4.8

Responden Peserta Didik Tingkat SMPLB Sekolah Luar Biasa

Negeri 5

| | NA | PES | D |
|--|----|-----|---|
| | M | R | E |
| | A | E | R |
| | | S | T |
| | P | P | A |
| | E | C | |
| | S | N | |
| | E | | |

| | | | | |
|--|--|--|----------|---|
| | R T A D I D I K | | | |
| | | San g a t E a i k | Bai k | K |
| | Den i A | | | √ |

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| | | g u s t i n P r a t a m a P u t r a | | |
| | 2 | Riy a n | | √ |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | | D w i U n t o r o | | |
| 3 | | Fau z i R a h m a n | | √ |
| 4 | | Tiar a | | √ |

| | | | | | |
|--|---|--|--|---|--|
| | | A n g g r a i n i | | | |
| | 5 | Puja D w i P r a n a t a | | √ | |

Berdasarkan table diatas dapat diketahui jumlah responden dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat SMPLB di Sekolah Luar Biasa

Negeri 5 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 5 peserta didik. Respon yang diberikan peserta didik pun beragam.

Pada table yang telah peneliti buat, bisa dilihat terdapat 2 orang siswa yang kurang baik dalam merespon pembelajaran dikarenakan tingkat tunarungu yang mereka alami cukup berat dan pada saat dilakukan penelitian mereka tidak menggunakan alat bantu pendengaran, dikarenakan mereka tidak memiliki alat bantu tersebut. Disitu letak kesulitan yang dialami peneliti dan peneliti juga melihat mereka kurang bersemangat pada saat peneliti menampilkan video bergambar dan video penjelasan tentang materi Meyakini Kitab-kitab Allah dan Mencintai Al-Qur'an.

Pada 2 orang siswa tersebut peneliti tidak mau terlalu memaksakan siswa tersebut untuk melanjutkan penelitian jika mereka telah merasa bosan dikarenakan melihat semangat mereka yang kurang dan respon mereka yang juga kurang baik dengan diadakannya penelitian ini. Peneliti selalu mengingat pesan guru PAI yang mengajar mereka "jika ingin menghadapi mereka kita harus banyak bersabar, karena yang kita hadapi bukan anak normal melainkan anak yang berkebutuhan khusus yang ingin pula perhatian yang lebih dan khusus".

Terkait penggunaan media audiovisual yang menggunakan video seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual menggunakan video dapat dikategorikan berhasil karena peserta didik dapat merespon dengan baik walaupun masih terdapat siswa yang kurang merespon dengan baik, akan tetapi lebih dari setengah peserta

didik yang peneliti lakukan penelitian merespon dengan baik digunakannya media audiovisual pada saat proses pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di setiap sekolah, salah satunya di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu. Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Selama ini sudah banyak dilaksanakan pembelajaran PAI dengan metode ceramah di kebanyakan sekolah, namun di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu, mata pelajaran PAI disampaikan kepada anak tunarungu dengan menggunakan bantuan media pembelajaran audio – visual. Guru di sekolah tidak menargetkan peserta didik untuk harus memahami langsung apa materi yang telah diberikan selama proses pembelajaran PAI, namun guru menyampaikan materi khususnya materi hukum bacaan nun mai/tanwin dan mim mati dengan menggunakan slide gambar dan suara, baru kemudian siswa diminta untuk menuliskan ulang. Ketika ada materi yang harus disampaikan guru terlebih dahulu mempelajari materi berdasarkan buku pedoman, kemudian mengubah materi dalam bentuk slide disertai video mengenai hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati dengan media pendukung audio – visual. Pembelajaran dengan media audio – visual dianggap lebih menarik dan diharapkan bisa lebih menambah pemahaman anak saat pembelajaran PAI berlangsung di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pada saat observasi pertama peneliti melihat bahwa system pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu sama seperti system pembelajaran disekolah lain pada umumnya. Pada saat disana peneliti juga memperhatikan bagaimana proses pembelajaran anak tunarungu, karena anak tunarungu lah yang menjadi objek dari penelitian peneliti. Disaat itu peneliti menemukan beberapa hasil bahwa pada saat proses pembelajaran terkhusus anak tunarungu, mereka memiliki ruangan yang khusus yang dilengkapi dengan alat-alat bantu pendengaran. Sistemnya seperti system disekolah umum lainnya saja mereka ditempatkan diruangan khusus yang sudah dilengkapi dengan media. Pada saat proses pembelajaran pun guru tetap menjelaskan materi yang disampaikan dengan bantuan gerakan tangan (bahasa isyarat). pada saat observasi kedua dalam keadaan pandemic, jadi peneliti tidak dapat melakukan penelitian disekolah dan peneliti harus kerumah masing-masing siswa yang peneliti pilih untuk diteliti, tetapi sebelum peneliti kerumah masing-masing siswa peneliti melakukan wawancara kenapa Waka Kurikulum SLB Negeri 5 Kota Bengkulu yang Ibu Meri Kostiaty dari wawancara yang dilakukan bersama beliau peneliti menarik kesimpulan bahwa di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu tersebut menggunakan system yang sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Hanya saja mereka

menyampaikan pembelajarannya dengan khusus juga, seperti yang pernah peneliti lihat pada saat observasi pertama. Salah satu media yang digunakan di SLB adalah media audiovisual yang diperuntukkan untuk anak tunarungu dan tunagrahita. Dan khusus untuk anak tunarungu, mereka memiliki ruangan khusus untuk menggunakan media audiovisual, karena diruangan itu dilengkapi dengan alat-alat khusus untuk anak tunarungu. Setelah itu peneliti mewawancarai orang tua masing-masing anak, ada 5 anak yang menjadi objek penelitian peneliti. Dari wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari kelima anak ini mereka mengalami kelainan dengan berbagai macam faktor, ada yang dari kecil dan ada yang mengalami kecelakaan. Tingkatan klasifikasi mereka beragam, ada yang parah (sama sekali tidak bisa mendengar) dan ada yang masih bisa mendengar walaupun menggunakan nada yang keras (lambat merespon). Mereka tidak ada yang menggunakan alat bantu, bahasa komunikasi mereka sehari-hari kebanyakan menggunakan bahasa isyarat dan ada juga yang dibantu dengan hp. Emosional dari kelima ada anak ini pun beragam, ada yang bisa mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi, ada juga yang menurut jika dilarang dengan bahasa yang lembut.

Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media audio Visual pada anak tunarungu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu terbilang efektif karena terdapat banyak siswa yang merespon baik dengan digunakannya media audio Visual pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran menggunakan media Audio Visual dapat membantu anak

tunarungu dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan. Pada saat Dari penelitian yang telah dilaksanakan disimpulkan juga bahwa penggunaan media audio Visual dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

B. Saran

Setelah memperhatikan data lapangan serta analisis data dan kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk pendidik hendaknya terus memberikan inovasi dan temuan-temuan baru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, meningkatkan cara mengajar yang sudah baik menjadi lebih baik lagi dan dapat konsisten, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan saat mengajar dan bisa menularkan kepada guru-guru lain agar semua guru mampu memiliki kemampuan mengajar yang baik dan disukai oleh siswa, dan meningkatkan pengetahuan dalam penggunaan teknologi IT sehingga mudah menemukan pembaruan-pembaruan dalam pembelajaran untuk generasi saat ini di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu.
2. Untuk peserta didik agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran karena penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran, sangat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik.
3. Untuk lembaga SLB Negeri 5 Kota Bengkulu akan lebih baik jika mempertahankan kinerja yang sudah baik yaitu koordinasi dengan guru

mata pelajaran maupun wali kelas agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, A. 2019. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin & Wahyuni, Nur. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Daulay, Muhammad Roihan. 2014. *Studi Pendekatan Al-Qur'an*. Jurnal Thaqirah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hafiz, Abdul. 2017. *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Alue Awe-Lhoukseumawe: CV. Sefa Bumi Persada.
- Hamalik, O. 1980. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Jati, S. S. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu*. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9-12.
- Kosim, Abdul & N. Fathurrohman. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lisinus, Rafael & Sembiring, Pastiria. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Yayasan Kita menulis
- Mais, Asrorul. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: CV. Pustaka Abadi
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Rusn, Ibnu Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar(Anggota IKAPI
- Sunarto & Hartono, Agung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya
- Somantri, S. 2006. *Psikologi Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wahid, Gusnur. 2019. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*. Jawa Barat: CV. Setia Media Penerbit

L

A

M

P

I

R

A

N











